

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2021/2022

Aditya Aldi Pamungkas, Tri Saptuti Susiani, Moh. Salimi

Universitas Sebelas Maret
adityaald67@student.uns.ac.id

Article History

accepted 2/1/2023

approved 16/1/2023

published 30/1/2023

Abstract

This study aims to: (1) To describe the types of learning difficulties experienced by students, (2) To describe the factors that cause learning difficulties experienced by students, (3) To describe the efforts of teachers in overcoming learning difficulties in social studies learning in class IV even semesters. at SD Negeri 2 Kedungmenjangan for the 2021/2022 academic year. This research is a qualitative research with case study method with class IV object which found 29 students. Data collection techniques in this study include questionnaires, interviews, observations, document studies. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and levers. The results of this study indicate that (1) the types of learning difficulties experienced by students occur in class IV social studies learning, namely the types of pre-academic difficulties (cognitive learning difficulties and learning difficulties in behavioral adjustment) and academic (disgraphia) (2) The factors that cause social studies learning difficulties in fourth grade students of SD Negeri 2 Kedungmenjangan are interest factors, motivational factors, inappropriate learning methods, inadequate facilities and infrastructure, and lack of parental assistance; (3) Efforts to overcome learning difficulties for grade IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan can be carried out by teachers, parents and students by knowing, diagnosing, prognosing, and providing assistance.

Keywords: *analysis, student learning difficulties, social studies learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, (2) Untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik, (3) Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran IPS kelas IV semester genap di SD Negeri 2 Kedungmenjangan tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif metode studi kasus dengan objek siswa kelas IV yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi angket, wawancara, observasi, studi dokumen. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Jenis kesulitan belajar yang dialami siswa terjadi pada pembelajaran IPS kelas IV yaitu jenis kesulitan pra-akademik (kesulitan belajar kognitif dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku) dan akademik (kesulitan belajar menulis); (2) Faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan yang pertama yaitu faktor minat, faktor motivasi, metode pembelajaran yang kurang tepat, sarana dan prasarana kurang memadai, dan kurangnya pendampingan orang tua; (3) Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan dapat dilakukan oleh guru, orang tua dan siswa dengan langkah identifikasi, diagnosis, prognosis, dan memberikan bantuan.

Kata kunci: analisis, kesulitan belajar siswa, pembelajaran IPS



PENDAHULUAN

Pendidikan membuat manusia selalu berkembang. Melalui pendidikan kita dapat meningkatkan kualitas suatu negara, banyak negara yang dulunya merupakan negara berkembang kini menjadi negara maju. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir manusia sehingga manusia dapat terus berinovasi atau melakukan perubahan. Menurut Hasbullah (2017: 1) "Pendidikan diartikan sebagai usaha yang di jalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental". Pendidikan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dibagi menjadi pendidikan usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA), dan pendidikan tinggi. Pada pendidikan tingkat dasar, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 terdapat mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran umum kelompok A dan Kelompok B. Kelompok A terdiri dari pendidikan agama dan budi pekerti; (1) pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, (2) bahasa Indonesia, (3) matematika, (4) ilmu pengetahuan alam, (5) dan ilmu pengetahuan sosial. Sedangkan pada kelompok B terdiri dari (1) seni budaya dan prakarya, (2) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Menurut Rahmad (2016: 73) IPS memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah pribadi, masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari di lingkungan keluarga, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum. Dengan adanya pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu menumbuhkan sikap dalam dirinya menjadi lebih berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, dan inquiri dalam bermasyarakat.

Pembelajaran IPS adalah suatu proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan oleh guru untuk menciptakan atau menghasilkan kemampuan dalam dirinya di lingkungan. Pembelajaran IPS perlu diajarkan kepada siswa, sejalan dengan pernyataan Rahmad (2016: 77) yang mengemukakan bahwa pembelajaran IPS penting diberikan kepada siswa terutama pada jenjang pendidikan dasar karena siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungan. Dengan dilakukannya pembelajaran IPS terutama pada tingkat dasar, diharapkan siswa akan mampu berpengaruh sebagai pedoman dan budaya bagi dirinya sendiri untuk masyarakat sekitar.

Beberapa siswa menganggap bahwa IPS merupakan pembelajaran yang membosankan dan dianggap sepele karena materi yang diajarkan oleh guru hanya memberikan materi melalui buku yang ada dan tidak adanya implementasi lanjut terhadap materi tersebut. Penelitian yang mendukung pernyataan ini telah dilakukan oleh Baihaqi, dkk (2018: 49) pembelajaran IPS dianggap membosankan karena dalam memberikan materi pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan terpaku hanya pada buku. Sebagian siswa mengaku bosan dengan pembelajaran IPS yang dianggap selalu kontekstual atau hanya hapalan. Ketika materi yang harusnya mengedepankan pemahaman lingkungan seperti materi kondisi geografis tetapi hanya diajarkan melalui bentuk ceramah atau terpaku hanya pada buku, maka tujuan pembelajaran tersebut tidak akan tercapai secara maksimal. Sesuai dengan pernyataan Waskitoningtyas dalam Asriyanti (2020: 80) kesulitan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa.

Untuk menyelesaikan masalah kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS, siswa perlu mengatasi faktor dari kesulitan belajar tersebut. Menurut Nurjan (2016: 162) faktor kesulitan belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dialami oleh peserta didik meliputi sikap belajar, motivasi belajar, minat

belajar, konsentrasi belajar, kemampuan memahami sumber belajar, kemampuan unjuk hasil belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar. Faktor internal dapat menyebabkan masalah apabila peserta didik tidak dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Sedangkan faktor eksternal yaitu strategi pembelajaran guru, sarana prasarana belajar, lingkungan peserta didik, perubahan, dan lainnya (Kristin, 2016:85; Rusmawan, 2013: 286). Dengan diatasinya faktor kesulitan belajar tersebut, siswa dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Kesulitan belajar ini bisa saja ditemukan dan dialami oleh peserta didik di berbagai tingkat kelas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurjan (2016: 161) "Kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa/siswi yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan". Pendidikan tingkat dasar merupakan masa dimana peserta didik mulai menerapkan dasar pendidikannya melalui materi dasar. Apabila peserta didik mengalami kesulitan belajar pada tingkat sekolah dasar, maka peserta didik di masa yang akan datang juga akan mempengaruhi pemahaman materi ditingkat pendidikan selanjutnya.

Menurut Marlina (2019: 50) jenis kesulitan belajar dibagi menjadi 2 yaitu kesulitan belajar pra-akademik dan akademik. Menurut Cortella dalam Marlina (2019: 52) jenis kesulitan belajar ada empat jenis yaitu diskalkulia; disgrafia; gangguan proses visual dan auditori; dan kesulitan belajar nonverbal

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa kelas 4 semester 1 tahun ajaran 2021/2022 di SD Negeri 2 Kedungmenjangan, terdapat informasi yang didapat peneliti yaitu nilai pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan peserta didik pada pembelajaran IPS menunjukkan hasil belajar IPS terendah (79) dibandingkan dengan pembelajaran lainnya seperti PAI (81), PPKn (79), BI (80), MTK (80), IPA (80). Pembelajaran PPKn dan IPS memiliki nilai rata-rata hasil belajar terendah dibandingkan pembelajaran lainnya. Dilakukan wawancara lebih lanjut dengan Guru kelas IV dengan hasil bahwa pembelajaran IPS lebih banyak mengalami kesulitan belajar. Ditemukan kesulitan belajar yang dialami siswa berupa kurangnya pemahaman, kesulitan membaca menulis, dan berinteraksi dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, (2) Untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik, (3) Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran IPS kelas IV semester genap di SD Negeri 2 Kedungmenjangan tahun ajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini telah dilakukan penelitian sejenis sebelumnya tentang kesulitan belajar siswa namun pembahasan yang diteliti pada penelitian ini lebih rinci mengenai jenis kesulitan belajar siswa dan upaya mengatasi kesulitan belajar yang sesuai dengan kesulitan belajar yang sedang dialami siswa.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Kedungmenjangan yang berlokasi di Desa Kedungmenjangan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Waktu penelitian dilaksanakan selama 8 bulan, yaitu dari bulan Januari sampai Agustus 2022. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus diidentifikasi sebagai metode untuk menghimpun dan menganalisis data mengenai satu kasus seperti penyimpangan, permasalahan, kesulitan, dan lainnya (Sukmadinata, 2017: 99). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis kesulitan belajar siswa, menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa, dan menganalisis upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS siswa Kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: angket, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Keseluruhan teknik

pengumpulan data telah divalidasi oleh guru kelas 4 SD Negeri 2 Kedungmenjangan sehingga diharapkan keseluruhan teknik dapat diambil datanya secara maksimal.

Pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 246) dengan langkah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi. Peneliti melakukan penyebaran angket; observasi; wawancara dengan guru, siswa yang mengalami kesulitan belajar dan orang tua yang mengalami kesulitan belajar; dan studi dokumen. Dengan adanya data kesulitan belajar siswa, kemudian peneliti melakukan analisis terhadap kesulitan belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Angket Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV

No.	Indikator	Sub-indikator	Persentase	ΣPersentase
1.	Pra-akademik	Gangguan motorik dan persepsi	0.00%	14 siswa (48,28%)
		Kesulitan belajar kognitif	34.48%	
		Gangguan perkembangan bahasa (<i>disfasia</i>)	6.90%	
		Kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial	31.03%	
2.	Akademik	Kesulitan belajar membaca (<i>dislexia</i>)	6.90%	20 siswa (68,97%)
		Kesulitan belajar menulis (<i>disgraphia</i>)	0.00%	
		Kesulitan belajar berhitung (<i>discalculia</i>)	68.97%	
3	Faktor Internal	Minat	24.14%	10 siswa (34,48%)
		Motivasi	24.14%	
		Bakat	17.24%	
		Kesehatan	0.00%	
4	Faktor Eksternal	Proses pembelajaran	41.38%	20 siswa (68,97%)
		Saran-prasarana sekolah	37.93%	
		Dukungan orang tua	51.72%	
5	Identifikasi	Mengenali kesulitan belajar siswa	86.21%	86.21%
6	Diagnosis	Menentukan kesulitan belajar siswa	0.00%	0.00%
7	Prognosis	Menyusun rencana mengatasi kesulitan belajar siswa	96.55%	96.55%
8	Memberikan bantuan	Remedial	0.00%	58.62%
		Pengayaan	58.62%	
		Motivasi Belajar	0.00%	
		Memperbaiki sikap dan kebiasaan yang kurang baik	0.00%	

1. Jenis Kesulitan Belajar siswa pada Pembelajaran IPS

Kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang dialami siswa dalam memahami materi pelajaran yang dapat berakibat pada hasil belajar yang rendah sedangkan kesulitan belajar IPS merupakan masalah peserta didik dalam memahami materi pelajaran IPS karena adanya faktor yang mempengaruhi sehingga hasil belajarnya tidak maksimal. Selama proses pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan, didapatkan kesulitan belajar siswa berdasarkan jenisnya. Berdasarkan penyajian data yang telah

dipaparkan dalam hasil penelitian, dapat dijelaskan jenis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV sebagai berikut:

a. Kesulitan Belajar Kognitif

Jenis kesulitan belajar kognitif ditemukan pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan. Kesulitan belajar kognitif merupakan kesulitan belajar yang berkaitan dengan pemahaman pengetahuan. Pengetahuan yang diberikan pada pembelajaran ini berupa pengetahuan IPS. Berdasarkan data angket, terdapat 10 siswa yang mengalami kesulitan belajar kognitif dan telah dikonfirmasi melalui wawancara guru bahwa siswa kelas IV didapati mengalami kesulitan belajar kognitif. Ketika diwawancarai dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar kognitif, siswa mengatakan kesulitan belajar kognitif disebabkan karena materi yang terlalu luas, materi yang lebih banyak menghafal, dan kurang jelasnya guru dalam menyampaikan materi.

Kesulitan belajar kognitif mencakup berbagai aspek struktur intelek yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Kognitif merupakan fungsi mental yang mencakup persepsi, pikiran, simbolisasi, penalaran, dan pemecahan masalah (Marlina, 2019: 31). Kognitif dapat diperoleh melalui berbagai pembelajaran salah satunya pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang terlalu luas menjadikan siswa kesulitan dalam membatasi materi yang seharusnya dipelajari. Setiap siswa memiliki batasan atau kapasitasnya dalam menerima materi. Tanpa adanya batasan, siswa akan sulit membedakan materi yang seharusnya dipelajari lebih dahulu. Tak hanya materi yang terlalu luas, pembelajaran IPS yang memiliki banyak tulisan, menyebabkan siswa kesulitan dalam mempelajari materi yang diberikan.

Kesulitan belajar kognitif juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Putridayani & Chotimah (2020: 60) kesulitan belajar kognitif disebabkan adanya kesulitan dalam memahami materi yang telah diberikan dan dihubungkan dengan fungsi mental yang berjalan dengan kurang baik saat aktivitas berlangsung. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengolah informasi dan menyelesaikan masalah berupa soal, menjadikan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dipelajari.

Tidak tercapainya tujuan pembelajaran, disebabkan oleh adanya kesulitan belajar kognitif dimana siswa mengalami kesulitan belajar kognitif. Menurut Azis & Sugiman (2015: 164) siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh siswanya yang kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran, maka muncullah kesulitan belajar kognitif yang dialami oleh siswa.

b. Kesulitan Belajar dalam Penyesuaian Perilaku Sosial

Pembelajaran IPS yang merupakan pembelajaran bersosial antar manusia di masyarakat mewajibkan siswa untuk berbaur atau bersosialisasi dengan teman kelasnya. Siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial dapat menyebabkan pembelajaran mengalami kendala dan menimbulkan kesulitan belajar siswa. Menurut Marlina (2019:32) kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial adalah kesulitan dimana anak didapati perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Adanya pandemi Covid-19, mewajibkan siswa untuk belajar dari rumah. Pembelajaran dari rumah yang merupakan pembelajaran hanya berupa pemberian tugas tanpa adanya interaksi dengan teman sekelasnya menjadikan siswa tidak mengenali lingkungan dan perilaku teman sekelasnya. Ketika adanya pelanggaran pembelajaran di sekolah, siswa yang sebelumnya belajar dari rumah dan kurang mengenal lingkungan teman kelasnya menjadikan siswa kurang dapat menyesuaikan perilaku sosialnya di kelas. Kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial tersebut berupa canggung, malu, dan berteman dengan teman yang dipilih. Kesulitan tersebut menjadikan pembelajaran terhambat dan timbulnya kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS. Hal ini juga ditemukan pada penelitian oleh Iswara, dkk (2021: 248) kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial karena covid-19 menyebabkan siswa kurang mengalami interaksi dengan teman sekelasnya.

Pembelajaran yang sebelumnya mengalami perubahan karena pandemi covid-19 yang dilaksanakan secara daring atau online menyebabkan siswa juga kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya. Setelah pandemi berakhir, siswa diharuskan melaksanakan pembelajaran tatap muka atau luring di dalam kelas. Siswa yang sebelumnya kurang berinteraksi dengan teman sekelasnya mengharuskan setiap siswa untuk mulai berkenalan dengan teman sekelasnya. Menurut Turmuzi, dkk (2021: 906) interaksi pada saat pembelajaran daring atau online kurang efektif karena tidak adanya interaksi dengan lingkungan belajarnya supaya membantu pemahaman yang lebih tinggi. Tanpa adanya interaksi, siswa akan mengalami hambatan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Hambatan tersebut berupa kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

c. Kesulitan Belajar Menulis (*disgraphia*)

Pada pembelajaran IPS tak lepas dari kegiatan membaca, menulis, dan menghitung. Siswa yang mengalami kendala atau hambatan dalam menulis dinamakan kesulitan belajar menulis. Menurut Marlina (2019: 30) kondisi gangguan dalam menulis disebut disgrafia. Siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis akan mengalami hambatan dalam proses perkembangan pada suatu pembelajaran.

Ketika siswa mengalami kesulitan belajar menulis, akan timbul hambatan dalam perkembangan pendidikannya. Hal ini sama seperti yang ditemukan oleh Putri (2018: 13) bahwa kesulitan belajar menulis dapat mengganggu dalam penyelesaian tugas-tugas akademiknya. Siswa yang mendapat gangguan dalam pembelajarannya, akan kesulitan dalam menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang menurun atau rendah.

Dari data yang didapatkan peneliti mengenai jenis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS, peneliti menyimpulkan bahwa jenis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan yaitu kesulitan belajar kognitif, kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial dan kesulitan belajar menulis (*disgraphia*).

1. Faktor Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pembelajaran IPS

Dari data yang didapatkan peneliti melalui angket, wawancara guru, wawancara orang tua, wawancara siswa, observasi dan studi dokumen peneliti menemukan

beberapa faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS diantaranya:

a. Faktor Minat

Faktor minat yaitu suka atau tidaknya peserta didik terhadap segala sesuatu termasuk pembelajaran IPS. Aktivitas belajar jika tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, akan menimbulkan masalah pada dirinya (Nurjan, 2016: 164). Masalah yang dimaksud yaitu kesulitan belajar pada pembelajaran IPS pada diri siswa.

Menurut Nurhasanah & Sobandi (2016: 131) hasil belajar yang tidak tercapai disebabkan oleh tidak adanya minat terhadap pembelajaran tersebut. Siswa yang sudah tidak suka terhadap pembelajaran tersebut, akan cenderung menjauh atau menghindar ketika siswa mempelajari pembelajaran tersebut.

Ketika siswa tidak memiliki minat atau motivasi terhadap pembelajaran tersebut, maka dalam pembelajaran tersebut akan mengalami kesulitan belajar yang dialami siswa. Menurut Asriyanti & Purwati (2020: 83) tidak adanya minat dan motivasi terhadap pembelajaran akan menimbulkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Dengan rendahnya hasil belajar yang diperoleh, menjadikan pembelajaran tersebut mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor Motivasi

Rendahnya minat siswa dalam ketertarikan melaksanakan pembelajaran IPS, menjadikan siswa kurang memunculkan dorongan dalam diri siswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan. Menurut Nurjan (2016: 165) motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Motivasi siswa didasari dari dorongan dalam diri siswa. Jika tidak adanya dorongan pada diri siswa, maka faktor motivasi menyebabkan kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS. Siswa yang tidak ingin melaksanakan pembelajaran dapat menghambat pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS. Menurut Nurhasanah & Sobandi (2016: 131) motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan. Rendahnya motivasi siswa pada pembelajaran IPS akan menimbulkan siswa yang mudah bosan dan enggan melakukan dan menjauhi pembelajaran IPS.

Ketika siswa memiliki motivasi yang rendah terhadap suatu pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar suatu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asriyanti & Purwati (2020: 83) tidak adanya minat dan motivasi terhadap suatu pembelajaran akan menimbulkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Rendahnya hasil belajar menunjukkan bahwa terjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu kesulitan belajar siswa.

c. Metode Pembelajaran yang Kurang Tepat

Faktor ini termasuk dalam salah satu upaya guru dalam mengatur strategi pembelajaran. Adanya metode pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan rasa bosan terhadap peserta didik. Menurut Afandi, dkk (2013: 127) guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Metode yang sering digunakan pada pembelajaran IPS oleh guru berupa metode ceramah. Peranan guru dalam memberi atau menciptakan segala kondisi belajar yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula, dan sebaliknya jika tidak dapat menciptakan kondisi belajar yang baik peserta didik

akan memberikan perhatian yang rendah terhadap pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik akan berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketika guru hanya mengandalkan satu metode pembelajaran tanpa adanya variasi, tentunya siswa akan mudah bosan dan menyebabkan hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aprilia, dkk (2020: 53) guru harus tepat dalam memilih metode agar siswa dapat menerima pembelajaran juga akan membuat suasana belajar di kelas menjadi menyenangkan.

Pengalaman guru mengajar juga berpengaruh dalam penggunaan model dan metode pengajaran yang akan digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Semakin sering seorang guru menggunakan model dan metode pembelajaran yang beragam, maka peserta didik akan merasa berkembang dan tidak bosan. Kenyataan yang terjadi di kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan, guru kelas telah merencanakan pembelajaran sesuai dengan buku pembelajaran maupun aturan dari pemerintah untuk sistem pembelajaran saat ini. Di sisi lain guru kelas mengakui bahwa beliau hanya menggunakan cara belajar dengan memberi tugas kepada peserta didik dikarenakan beliau tidak begitu menguasai teknologi untuk pembelajaran daring dengan peserta didik. Guru kelas mengakui bahwa beliau kurang bisa menguasai aplikasi online selain WA, sehingga hanya menggunakan WA untuk penugasan.

Adanya penugasan dan pengumpulan tugas yang terstruktur yaitu diberi batasan waktu akan membuat peserta didik tetap belajar meskipun di rumah. Tidak adanya penjelasan materi dari guru baik melalui video atau yang lainnya. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang mendapatkan penjelasan materi dari guru kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bhagaskara, dkk (2021: 15) yang menyatakan bahwa guru harus menjelaskan materi yang telah disampaikan agar ada respon atau imbal balik dari pembelajaran yang diberikan. Ketika tidak adanya respon, maka siswa akan kesulitan dalam menerima materi pembelajaran yang akan dipelajari.

d. Sarana dan Prasarana Kurang Memadai

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas, untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS diperlukan berbagai aspek pendukung salah satunya sarana dan prasarana. Menurut Miski (2015: 70) sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu komponen penunjang yang utama dan penting bagi pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan ditemukan beberapa sarana kelas yang kurang terpenuhi seperti meja dan kursi yang berlubang, tidak adanya penggaris, minimnya alat peraga, minimnya media pembelajaran, dan alat kebersihan kelas. Guru dan siswa yang kurang dapat memanfaatkan sarana yang ada karena adanya kendala pada sarana sekolah, dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran. Apabila sarana tersebut tidak segera diatasi, maka proses pembelajaran IPS akan terus terhambat.

Kurang terlengkapinya prasarana juga ditemukan pada saat pembelajaran IPS berupa ruang kelas yang kurang cahaya, kurangnya sirkulasi udara, dan kekuatan bangunan yang sudah tua. Prasarana yang kurang mendukung juga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran IPS. Siswa yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan kelas karena prasarana yang kurang mendukung dapat mengganggu keselamatan siswa dalam proses pembelajaran IPS.

Menurut Muslimin & Kartiko (2020: 76) sarana dan prasarana kurang memadai bisa mengganggu proses pembelajaran sehingga mutu dan kualitas

pendidikan rendah. Terganggunya proses pembelajaran menimbulkan kesulitan belajar siswa yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

e. Kurangnya Pendampingan Orang Tua

Peran utama orang tua di rumah yaitu mewujudkan perilaku yang baik dalam diri peserta didik, agar mereka mampu beradaptasi dengan pelajaran sekolah. Menurut Umar (2015: 27) peran orang tua juga ikut untuk mendidik, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi belajar anak. Tanpa adanya peran orang tua, maka siswa dalam perkembangan pendidikannya melalui lingkungan tidak tercapai.

Adanya pandemi seperti saat ini yang mengharuskan peserta didik untuk belajar di rumah juga menyebabkan mereka kurang pengawasan dari guru selama belajar. Ditambah lagi dengan ketidakhadiran orang tua untuk selalu mendampingi karena harus bekerja. Ada orang tua yang dua-duanya bekerja adapula yang hanya ayah atau ibunya saja yang bekerja. Waktu bekerja orang tua siswa beragam ada yang dari pagi hingga siang, ada juga yang dari pagi hingga sore bahkan malam. Untuk waktu pembelajaran di sekolah sendiri dilaksanakan saat pagi hari sehingga orang tua yang bekerja kurang intens dalam mendampingi anak belajar. Lalu waktu pulang kerja yang juga termasuk sore hari mengakibatkan para orang tua sudah lelah sehingga enggan untuk mendampingi anak belajar.

Pendampingan yang kurang dari orang tua secara tidak langsung orang tua kurang memperhatikan perkembangan belajar anak. Alasannya yaitu dengan mendampingi anak belajar, orang tua dapat mengetahui apa saja yang sudah ia pahami, apa saja yang menjadi permasalahan ia saat belajar, mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki anak, mengetahui perkembangan kognitifnya bahkan psikomotoriknya, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asriyati & Purwanti (2020) orang tua dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa karena siswa mempelajari materi pembelajaran tanpa adanya bantuan dari orang tua. Orang tua yang mendampingi anaknya belajar pastinya ikut andil dalam membimbing dan mengajarnya. Hal ini juga akan memudahkan guru melakukan pembelajaran karena sejak dari rumah, ia sudah memiliki bekal pengetahuan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS yaitu terjadi karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu metode pembelajaran yang kurang tepat, sarana dan prasarana kurang memadai, dan kurangnya pendampingan orang tua.

2. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pembelajaran

Kesulitan belajar dapat diatasi agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya meningkat. Upaya mengatasi kesulitan sendiri dapat dilakukan oleh guru, orang tua, dan peserta didik. Upaya tersebut, dapat dilakukan melalui beberapa langkah diantaranya:

a. Identifikasi

Dalam pembelajaran IPS, guru kelas IV sudah mempelajari dan memperhatikan kesulitan belajar yang dialami siswa pada saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan langkah pertama dalam mengatasi kesulitan belajar menurut Utami (2020: 99) upaya mengatasi kesulitan belajar dapat diselesaikan melalui langkah-langkah yang bertahap baik dari identifikasi, diagnosis, prognosis, dan memberikan bantuan.

Guru yang mengamati siswa dapat menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tak hanya dari guru, siswa juga dapat menyadari pada dirinya sendiri kesulitan

belajar apa yang mengganggu proses pembelajaran. Ketika siswa tidak berada di sekolah melainkan di rumah, peran orang tua muncul dalam mendampingi dan mengawasi proses pembelajaran anaknya. Sehingga orang tua juga dapat memperhatikan kesulitan belajar yang di alami siswa.

Menurut Waruwu (2020: 288) melalui identifikasi siswa, maka kita dapat menemukan faktor-faktor timbulnya kesulitan belajar. Siswa yang sudah teridentifikasi mengalami kesulitan belajar, maka akan memudahkan dalam mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa.

b. Diagnosis

Ketika siswa sudah diidentifikasi memiliki kesulitan belajar pada dirinya, maka akan mudah untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut melalui jenisnya. Hal ini sesuai dengan langkah kedua mengatasi kesulitan belajar menurut Utami (2020: 99) upaya mengatasi kesulitan belajar dapat diselesaikan melalui langkah-langkah yang bertahap baik dari identifikasi, diagnosis, prognosis, dan memberikan bantuan.

Jenis kesulitan belajar siswa yang sudah ditemukan memudahkan untuk melakukan upaya mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru, siswa, dan orang tua dapat menggolongkan kesulitan belajar tersebut sesuai dengan kategori yang dimuat dalam jenis kesulitan belajar yang ada.

Menurut Waruwu (2020: 286) diagnosis merupakan langkah untuk menentukan jenis kesulitan belajar siswa. Melalui diagnosis, kesulitan belajar siswa dapat dianalisis sesuai dengan kriteria jenis kesulitan belajar yang dialami siswa.

c. Prognosis

Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Perlu adanya rencana untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan prognosis, kesulitan belajar siswa dapat diatasi dengan lebih baik dan tepat. Hal ini sesuai dengan langkah ketiga mengatasi kesulitan belajar menurut Utami (2020: 100) upaya mengatasi kesulitan belajar dapat diselesaikan melalui langkah-langkah yang bertahap baik dari identifikasi, diagnosis, prognosis, dan memberikan bantuan.

Menurut Sudirman, dkk (2013: 122) penyusunan langkah mengatasi kesulitan belajar dapat melalui bimbingan konseling, karena melalui bimbingan konseling kita dapat lebih tau apa yang sedang dialami siswa saat ini. Dengan disusunnya rencana dalam mengatasi kesulitan belajar, maka akan mudah untuk mengatasinya pula.

d. Memberikan Bantuan

Bantuan yang diberikan, dapat diberikan melalau beberapa pihak baik guru, siswa, dan orang tua. Hal ini sesuai dengan langkah keempat mengatasi kesulitan belajar menurut Utami (2020: 100) upaya mengatasi kesulitan belajar dapat diselesaikan melalui langkah-langkah yang bertahap baik dari identifikasi, diagnosis, prognosis, dan memberikan bantuan.

Guru dapat memberikan remedial, pengayaan, motivasi belajar, dan memperbaiki sikap yang kurang baik. Siswa dapat melatih dirinya dengan menerapkan bantuan yang telah diberikan oleh guru. Upaya yang dilakukan orang tua dapat berupa memberikan materi tambahan, mendampingi anaknya ketika sedang belajar, dan memberikan tambahan materi di luar sekolah baik di rumah maupun di bimbingan belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Utari, dkk (2019: 539) kesulitan belajar dapat diatasi dengan upaya seperti menggunakan media pembelajaran yang kongkret, memperbanyak latihan, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa untuk perkembangan belajar siswa. Ketika jenis kesulitan belajar yang dialami siswa berbeda-beda, maka solusi yang akan diterapkan melalui bantuan juga berbeda. Bantuan yang dapat diberikan ketika

mengalami kesulitan belajar kognitif dengan melatih pemahaman materi dengan soal secara berulang, ketika mengalami kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku dengan melakukan belajar berkelompok, dan ketika mengalami kesulitan belajar menulis dengan melatih menulis secara berulang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS dapat diselesaikan melalui langkah-langkah yang bertahap baik dari identifikasi, diagnosis, prognosis, dan memberikan bantuan. Bantuan dapat berupa memberikan remedial, pengayaan, motivasi belajar, memperbaiki sikap yang kurang baik, menggunakan media pembelajaran yang kongkret, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa untuk perkembangan belajar siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2021/2022, didapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) jenis kesulitan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran IPS kelas IV yaitu jenis kesulitan pra-akademik. Kesulitan pra-akademik berupa kesulitan belajar kognitif seperti kesulitan mengolah ilmu pengetahuan baru untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial seperti berteman dengan beberapa teman kelas saja; (2) faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan yang pertama yaitu faktor minat dimana siswa tidak menyukai pembelajaran IPS. Faktor kedua yaitu faktor motivasi ketika siswa sudah tidak menyukai pembelajaran IPS, maka motivasi yang diberikan pada pembelajaran akan rendah. Faktor ketiga yaitu metode pembelajaran yang kurang tepat ketika guru hanya menerapkan metode ceramah dan kontekstual tanpa pengembangan lebih lanjut. Faktor keempat yaitu sarana dan prasarana kurang memadai yang menyebabkan siswa kurang nyaman dan maksimal dalam pembelajaran. Faktor yang terakhir adalah kurangnya pendampingan orang tua menyebabkan siswa kurang diperhatikan dalam pendidikannya karena kesibukan pekerjaan; (3) upaya mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan dapat dilakukan oleh guru, orang tua dan siswa. Diawali dengan identifikasi kesulitan belajar, diagnosis, prognosis, dan memberikan bantuan baik dari guru, orang tua, dan siswa. Bantuan dapat berupa remedial, pengayaan, motivasi belajar, memperbaiki sikap yang kurang baik, mendampingi anak ketika sedang belajar dan memberikan materi di luar sekolah maupun rumah seperti bimbingan belajar. Untuk semakin berkembangnya penelitian tentang kesulitan belajar siswa, penelitian selanjutnya berkembang terhadap topik kesulitan belajar yang lebih rinci terhadap setiap siswanya baik dari jenis, faktor, dan upaya mengatasi. Ketika siswa memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda, maka kesulitan belajar siswa yang dialami setiap siswa akan berbeda juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. Semarang: Unissula.
- Aprilia, I., Nelson, N., Rahmaningsih, S., & Warsah, I. (2020). Implementasi Metode Pembelajaran Bervariasi pada Materi SKI di Madrasah Ibtidaiyyah. JIP (Jurnal Ilmiah PGMI), 6(1), 52-72.

- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79-87.
- Azis, A., & Sugiman, S. (2015). Analisis kesulitan kognitif dan masalah afektif siswa SMA dalam belajar matematika menghadapi ujian nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 162-174.
- Bhagaskara, A. E., Afifah, E. N., & Putra, E. M. (2021). Pembelajaran dalam jaringan (daring) berbasis whatsapp di sd yapita. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 13-23.
- Baihaqi, M. R., Ristono W.S, Dindin A. M. L. (2018). Pengembangan Media Kartu Nusantara untuk Pembelajaran IPS Kelas IV SDN pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya. *Jurnal Ilmiah pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 5, No. 1, 47-58.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persana.
- Iswara, W. H., Muntari, M., & Rahmawati, R. (2021). Identifikasi Kesulitan Belajar Kimia Siswa SMA Negeri 1 Narmada Selama Pandemi Covid-19. *Chemistry Education Practice*, 4(3), 242-249.
- Kristin, F. (2016). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas 4 SD*. 6(1), 84-92.
- Marlina. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar* (1st ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Miski, R. (2015). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa. *Tadbir Muwahhid*, 4(2).
- Mudyahardjo, R. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75-87.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 128-135.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Ponorogo.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan (IPS) pada Sekolah Dasar. *Jurnal madrasah Ibtidaiyah*, Vol 2, No 1, 67-68
- Rusmawan, R. (2013). Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar IPS siswa sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 84204.
- Sudirman, S., Daharnis, D., & Marjohan, M. (2013). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. *Konselor*, 2(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta

- Turmuzi, M., Dasing, A. S. H., Baidowi, B., & Junaidi, J. (2021). Analisis kesulitan belajar mahasiswa secara online (e-learning) selama masa pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 900-910.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20-28.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 2(1), 93-101.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540.
- Waruwu, T. (2020). Identifikasi kesulitan belajar pada pembelajaran IPA dan pelaksanaan pembelajaran remedial. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 285-285.
- Winataputra, U. dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.